

Pengaruh Kegiatan *Public Speaking* Terhadap Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun

Fasdlina Asfadillah¹, Azizah Amal², Fitriani Dzulfadhilah³, Tri Sugirati⁴

¹ Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

² Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

³ Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

⁴ Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

¹fasdlinaasfadillah@gmail.com, ²azizahamal@unm.ac.id, ³fitriani.dzulfadhilah@unm.ac.id,

⁴trisugiartimb@unm.ac.id

INFO ARTIKEL Diterima: 19/02/2025 ; Direvisi: 20/02/2025; Disetujui: 28/03/2025

ABSTRAK

KATA KUNCI

Anak Usia Dini;
Bermain Peran;
Kemampuan Berbicara;
Public Speaking;
Show and Tell

Kemampuan berbicara merupakan keterampilan yang penting untuk dikuasai oleh setiap anak. Namun, masih banyak anak yang belum dapat berbicara dengan baik. Oleh karena itu, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran yang sangat penting dalam memfasilitasi pembelajaran anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan *public speaking* terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK ABA Boronguntia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian *quasi eksperimental*. Populasi penelitian terdiri dari 20 anak usia 5-6 tahun, dengan teknik sampling jenuh, sehingga sampel yang digunakan adalah 10 anak pada kelas eksperimen dan 10 anak pada kelas kontrol. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis *statistik deskriptif* dan *non-parametrik*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *public speaking* yang dilakukan dengan metode bermain peran (*role play*) dan *show and tell* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak. Hal ini terbukti dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* = 0.004 pada kelas eksperimen.

ABSTRACT

KEYWORDS

Children;
Role Play;
Public Speaking;
Show and Tell

Speaking ability is an important skill to be mastered by every child. However, there are still many children who cannot speak well. Therefore, Early Childhood Education (PAUD) has a very important role in facilitating children's learning. This study aims to determine the effect of public speaking activities on improving the speaking ability of children aged 5-6 years at ABA Boronguntia Kindergarten. This study uses a quantitative approach with a quasi-experimental research design. The study population consisted of 20 children aged 5-6 years, with a saturated sampling technique. Hence, the samples used were 10 children in the experimental class and 10 children in the control class. Data collection techniques were carried out through observation, testing, and documentation. The data obtained were analyzed using descriptive and non-parametric statistical analysis. The results of the study showed that public speaking activities carried out using the role-play and show-and-tell methods had a significant effect on improving children's speaking ability. This is evidenced by the *Asymp. Sig. (2-tailed)* = 0.004 value in the experimental class.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) mempunyai kontribusi untuk memberikan dasar berupa sikap, pengetahuan, dan keterampilan pada setiap anak didiknya. Penerapan pembelajaran tersebut harus diiringi kesabaran serta kedisiplinan, dengan mempertimbangkan kecenderungan rasa ingin tahu yang tinggi. Termasuk, kemampuan untuk mengungkapkan pendapat atau perasaan secara spontan. Hal ini menuntut pendidik untuk menyampaikan materi dengan cara yang sederhana dan tepat, agar anak-anak dapat memahami informasi tersebut (Bachtiar, 2016). Terdapat ciri yang secara umum terjadi pada setiap manusia saat masih berusia dini, yaitu selalu ingin bermain yang menjadikan

mereka lebih menggemari aktivitas bermain daripada harus belajar. Dalam proses pembelajarannya PAUD mampu menciptakan ruang belajar yang dikemas dengan permainan menyenangkan untuk anak usia dini. Melalui bermain sambil belajar mengenal warna, bentuk, angka dan konsep sosial.

Menurut *National Association for the Education of Young Children (NAEYC)*, kategori usianya dikatakan masa dini pada manusia yaitu dalam rentang waktu 0-6. Di mana proses pertumbuhan dan perkembangannya perlu mendapatkan perhatian khusus, terutama terkait dengan karakteristik perkembangannya. Periode ini dianggap sangat potensial, untuk mulai diberikan stimulasi agar pertumbuhan kembangannya dapat optimal. Berupa pemberian rangsangan, dorongan, atau pengembangan kemampuan mereka (Syamsiyati et al., 2019). Mengacu kepada pendapat yang dikeluarkan oleh NAEYC, batasan anak usia dini yaitu 0-6 tahun. Maka dalam penelitian ini, ditetapkan rentang waktunya pada 5-6 tahun. Tahapan perkembangan kehidupan manusia saat berusia dini ini, disebut pula sebagai masa emas (*golden age*). Pada masa ini, setiap anak sangat berpotensi untuk menyerap informasi atau ilmu pengetahuan dasar yang akan bermanfaat pada kehidupannya di masa yang akan datang.

Adapun menurut Lestari et al., (2024) menyampaikan penguasaan atas bahasa verbal hanya dapat dikuasai oleh manusia dengan didasari berbagai asumsi. Pertama, peran lingkungan dalam mematangkan bahasa itu sangatlah kecil, mengingat faktor genetikal yang mempengaruhi perilaku berbahasa manusia melalui pola perkembangan universal. Kedua, tidak dibutuhkannya waktu yang lama bagi setiap individu untuk menguasai kemampuan berbahasa. Ketiga, pembicaraan orang dewasa lebih kompleks tidak seperti anak-anak yang bebas berbicara untuk melatih keterampilan bahasanya meskipun tidak terdapat data konkret. Hal tersebut, didasarkan kepada pemahaman bahwa kelahiran setiap anak disertai penguasaan bahasa secara lahiriah.

Selain dari diri sendiri, kondisi lingkungan menjadi faktor penentu tumbuh kembang setiap anak. Dengan lingkungan yang mendukung, maka setiap potensi alami pada anak bisa dimaksimalkan dan dilatih. Lingkungan yang mendorong kreativitas, kerja keras, dan nilai-nilai positif dapat membentuk karakter anak.

Dalam hal ini terdapat ukuran penguasaan bahasa anak 5-6 tahun, yang dapat terlihat dari bagaimana kejelasan dan kelancaran kalimat yang diucapkan. Anak pada usia ini, seharusnya sudah mampu mengucapkan berbagai bunyi dengan tepat (Ferliana & Agustina, 2015). Pada tahap awal kehidupannya setiap anak mulai mengenali dan meniru suara-suara di sekitarnya, yang kemudian berkembang menjadi ucapan yang lebih kompleks. Kejelasan setiap anak, dalam melafalkan kalimat yang diucapkannya sangat mempengaruhi perkembangan berbicaranya.

Umumnya dalam usia tersebut, mereka mampu menguasai perbendaharaan kata lebih dari 2.500 untuk diucapkan. Dengan berbagai topik mulai dari warna, ukuran benda, bentuk-bentuk bangunan, rasa makanan, keindahan pemandangan, tekstur (kasar atau halus), dan lain sebagainya. Mereka sudah mampu ikut menyuarakan pendapatnya, dalam sebuah percakapan. Bahkan kemampuan menyimaknya juga sudah cukup bagus, melalui tingkat kefokusannya dalam mendengarkan orang lain saat berbicara kemudian memberikan respon yang tepat (Jamaris, 2015).

Penguasaan akan bahasa, akan mempengaruhi kemampuan berbicara setiap anak. Dengan perbendaharaan kata yang lebih banyak, maka mereka akan jauh lebih mudah menyampaikan argumentasinya atau keinginannya saat harus berinteraksi dengan orang lain. Khususnya ketika berbicara di depan kelas, dan berkomunikasi bersama guru atau teman sebayanya.

Public speaking merupakan interaksi langsung, yang terjalin antara seorang pembicara dengan *audiens*. Dimana seorang anak dapat berbicara di depan kelas, kepada

teman-temannya yang mendengarkan perkataannya. Mengingat kemampuan berbicara bagi anak, akan meningkatkan keterampilannya. Dalam berkomunikasi, yang tidak terpisahkan dari pengembangan karier mereka pada masa mendatang. Pengembangan kemampuan *public speaking* bagi anak usia dini, akan sangat bermanfaat untuk jangka panjang. Melalui proses pembelajaran yang menstimulasi kemampuan berbicaranya akan membuat setiap anak berjiwa sosial tinggi, menjadi pribadi yang positif, serta berani mengungkapkan pendapatnya (Planetspark, 2021).

Melalui kelas *public speaking* tersebut, setiap anak memperoleh kesempatan yang sama untuk berbicara di depan kelas. Dengan begitu, mereka akan terlatih mengembangkan kemampuan berbicaranya. Melalui komunikasi, yang dilakukan secara terstruktur untuk melatih kemampuan berbicara sekaligus menstimulasi peningkatan daya intelektualnya.

Pengembangan kemampuan berbicara di hadapan banyak orang (*public speaking*), bagi anak yang masih berusia 5-6 tahun melalui proses belajar di ruang kelas. Mengingat keterampilan tersebut harus dilatih dari awal, yaitu pada masa-masa yang sangat potensial untuk pertumbuhan kembangan manusia. Sedari dini, mereka dapat dilatih berbicara. Karena prosesnya, bukanlah sesuatu yang dapat hadir secara instan. Namun demikian, kemampuan *public speaking*, tidak akan tercapai tanpa adanya dukungan dari guru melalui aktivitas belajar di kelas. Artinya, sektor pendidikan sangat penting dengan disertai peran guru dalam membentuk lingkungan belajar kondusif. Sebagai pendukung, atas proses perkembangan kemampuan berbicara setiap siswa agar terus meningkat (Oktaviani & Rusdi, 2019).

Akan tetapi masih terdapat anak yang mengalami kesulitan dalam mengucapkan kata-kata tertentu akibat terbatasnya kontrol motorik pada organ bicara, seperti lidah, bibir, dan rahang. Kemampuan berbicara pada anak di Indonesia saat ini belum berkembang secara optimal, yang tercermin dari kecenderungan anak untuk menjadi pendiam dan kurang berani dalam mengungkapkan pendapat. Fenomena tersebut banyak ditemukan, di seluruh Indonesia. Penyebabnya, yaitu pola komunikasi saat proses belajar mengajar, yang bersifat satu arah saja (*one-way communication*). Setiap kelas berlangsung, guru selalu mendominasi perbincangan anak didiknya yang mengakibatkan mereka tidak mempunyai kesempatan berbicara. Dengan kata lain, guru tidak mengarahkan mereka agar berbicara di depan kelas. Hal ini dapat berdampak pada perkembangan bahasa anak, rasa percaya diri dan partisipasi aktif dalam pembelajaran. Ketika anak tidak diberi ruang untuk mengutarakan pendapatnya, ia cenderung menjadi pasif dan kurang percaya diri ketika harus berbicara di depan banyak orang. Mereka juga kehilangan kesempatan untuk melatih berbicara untuk mengembangkan keterampilan kognitif dan sosial mereka. Baik itu untuk sekedar menyampaikan pendapatnya, ataupun mengungkapkan hal-hal yang ingin ditanyakannya (Hidayat, 2018).

Untuk membiasakan setiap anak berbicara, maka guru dapat memfasilitasi pembelajaran di kelas dengan kegiatan *public speaking* yang menarik. Pada akhirnya, mereka akan terbiasa berbicara atau memiliki keberanian untuk menyampaikan hal-hal yang dipikirkannya.

Menurut Nurcandrani et al (2020), kegiatan pembelajaran *public speaking* di kelas bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu dalam berbicara. Selain membuatnya lebih cakap berbicara, juga dapat sekaligus meningkatkan rasa percaya dirinya. Kemampuan berbicara ini, menjadi sangat penting untuk dikembangkan dan dilatih bagi setiap anak. Maka dari itu, untuk menjadikan proses belajar menarik dan kemampuan berbicara anak meningkat. Pada penelitian ini, dilakukan kegiatan *public speaking* menggunakan metode bermain peran (*role play*) dan *show and tell*. Agar setiap anak, dapat fokus memperhatikan dan mengikuti kegiatan belajar yang menyenangkan.

Bahkan dengan metode sederhana ini, anak-anak dapat memahami materi yang disampaikan dengan lebih mudah dibandingkan saat mengikuti pembelajaran konvensional yang cenderung monoton dan kurang menarik bagi mereka.

Penggunaan metode bermain peran (*role play*) dan *show and tell*, menjadi teknik pembelajaran yang inovatif. Kelas tidak lagi fokus pada metode konvensional biasanya, yang melihat karakteristik setiap anak sudah kurang efektif jika terus digunakan. Metode konvensional yang cenderung sistematis hanya berfokus kepada guru menyampaikan materi, tanpa memberikan kesempatan pada anak didik untuk belajar aktif berbicara di kelas. Membuat perkembangan setiap anak terhambat, berbeda jika kelas lebih interaktif menggunakan metode belajar yang bervariasi. Dengan metode beragam, guru bisa lebih asyik mengajar dan anak didiknya mudah mencerna materi.

Zulviana & Wathon (2020) menyampaikan bahwasannya kegiatan bermain peran (*role play*), mampu mengembangkan kemampuan berbicara. Dengan peningkatan kemampuan berbicara pada anak, membuat mereka mampu menyimak perkataan orang lain dan meresponnya secara tepat. Mereka juga akan lebih lancar untuk mengucapkan sesuatu, ditunjang penguasaan perbendaharaan kata yang bertambah banyak. Setiap anak dapat menggunakan kalimat efektif, untuk menyampaikan hal yang dipikirkan atau diinginkannya. Agar kemudian, orang yang diajak bicara atau mendengarkan mampu memahami perkataannya. Dalam metode belajar ini, mereka diajarkan untuk memerankan orang lain kemudian mengucapkan kalimat yang berkaitan dengan seseorang yang sedang diperankannya.

Melalui aktivitas belajar yang memanfaatkan metode bermain peran, setiap anak diajak mengekspresikan dirinya secara bebas. Mereka memerankan suatu tokoh tertentu, atau berbicara selayaknya menjadi pahlawan di dunianya. Metode ini lebih fleksibel, dan mudah masuk ke dalam daya pikir anak usia dini dengan kreatifitasnya yang tinggi.

Bermain peran merupakan salah satu metode yang dapat digunakan oleh guru, dalam proses pembelajaran di kelas. Bahkan, tidak hanya akan meningkatkan kemampuan berbicara namun dalam hal berbahasa. Termasuk bagi aspek fisik dan psikis, untuk menstimulasi peserta didik. Dengan begitu, para pengajar mendapat ide penyampaian materi yang lebih menarik. Melalui kemudahan metodenya, yang dapat dilakukan tanpa alat peraga atau memaksimalkan peralatan sederhana. Seni bermain peran ini, mawadahi para peserta didik untuk pengembangan potensi dirinya. Maka, guru dapat menyampaikan materi dengan lebih menarik (Nuryati & Rangganis, 2022). Pembelajaran menjadi lebih menarik, sehingga fokus anak pun tidak terpecah. Mereka dapat memperhatikan kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung, kemudian ikut memerankan tokoh yang dipilihnya. Mengacu kepada hasil observasi, peneliti melihat adanya kesenjangan dalam kemampuan berbicara anak-anak yang berusia dini khususnya dalam rentang 5-6 tahun. Padahal kemampuan berbicara, menjadi titik awal untuk setiap anak mengembangkan minat dan bakatnya dalam berbagai aspek kehidupannya.

Pendekatan dengan metode *role play*, membuat peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih menyenangkan. Mereka berkesempatan memerankan tokoh tertentu, ketika proses pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini, ketika berperan peserta didik dapat berbicara seolah-olah sedang menjadi seseorang yang diperankannya. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk memerankan sikap, perilaku, atau penghayatan seseorang sesuai dengan pengamatan mereka terhadap interaksi sosial yang biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat (Gustimarni, 2016). Tugas dari guru hanya menyiapkan bahan atau alat yang akan digunakan, untuk menarik perhatian para anak didiknya. Kelaspun menjadi lebih interaktif, dengan guru yang membuka kesempatan bagi seluruh anak memainkan perannya masing-masing.

Selain itu *role play*, dapat digunakan metode *show and tell*. Di mana keduanya, sama-sama menarik namun cara yang digunakan berbeda. Dalam *show and tell*, guru mengarahkan peserta didiknya menjelaskan suatu gambar yang dipilihnya. Di mana setiap anak diberikan kebebasan untuk mendeskripsikan objek tertentu, yang berada di dalam gambarnya. Untuk menjelaskan keseluruhan atau salah satunya mengenai aspek-aspek bentuk, warna, ukuran, komposisi, dan lain sebagainya. Hal ini mencakup penjelasan mengenai latar belakang atau asal-usul benda yang ditampilkan, uraian mengenai fungsi benda secara umum, serta penjabaran tentang pentingnya benda tersebut bagi diri sendiri maupun orang lain. Penerapan metode *show and tell* memiliki berbagai manfaat, salah satunya adalah membantu meningkatkan keberanian dan semangat dalam berbicara di depan umum. Termasuk mampu mengembangkan retorika *public speaking* dalam bertanya dan menjawab pertanyaan, serta mampu membantu menyelesaikan permasalahan anak terkait pergaulan dalam aspek mendengarkan dan memberi nasehat yang baik (Apriyanto & Syakur, 2022). Jika metode bermain peran (*role play*) membuat setiap anak memerankan tokoh tertentu, maka *show and tell* mengharuskan mereka menjelaskan apa yang dilihatnya. Dengan begitu, kemampuan berbicaranya akan lebih terlatih dan mengalami peningkatan.

Delima et al (2022) mengungkapkan mengenai metode *show and tell*, juga dapat digunakan sebagai permainan dalam aktivitas belajar *public speaking* pada anak di kelas. Teknis pembelajarannya, yaitu memperlihatkan suatu benda untuk kemudian dideskripsikan oleh setiap anak. Mereka diberikan kebebasan, menceritakan apapun untuk menjelaskan benda tersebut. Entah itu menceritakan nama barangnya, jenisnya, kegunaannya, dan lain sebagainya. Cara ini sering dilakukan, sehingga terbukti mampu meningkatkan kemampuan setiap anak. Setelah mengikuti proses belajar mengajar untuk melatih kemampuan berbicaranya menggunakan metode *show and tell*, setiap anak jadi mampu menceritakan dan mengungkapkan hal-hal yang diketahuinya.

Kegiatan *show and tell* ini menjadi merupakan pengalaman yang menyenangkan dan mendidik, di mana anak-anak belajar berbicara dengan jelas, mengungkapkan perasaan, dan berbagi cerita dengan penuh semangat. Selama sesi ini, teman-teman yang lain mendengarkan dengan penuh perhatian, memberikan apresiasi, dan diajarkan untuk menghargai keberanian teman yang berbicara. Dengan cara ini, anak-anak tidak hanya belajar berbicara di depan umum, tetapi juga mengembangkan keterampilan mendengarkan dan membangun kepercayaan diri dalam berkomunikasi.

Untuk mempunyai kemampuan berbicara yang baik, setiap anak dihadapkan dengan kesulitan untuk menyampaikan seputar apapun yang didengar atau dilihatnya. Hal tersebut, mengakibatkan hanya sebagian kecil anak berusia 5-6 tahun yang mampu berbicara secara jelas dan juga lancar. Salah satu penyebabnya, metode pembelajaran di kelas yang monoton. Di mana guru hanya menggunakan lembar kerja berikut papan tulis, selama proses belajar mengajar yang membuat peserta didik tidak tertarik untuk memperhatikan. Menjadikan peserta didiknya merasa bosan, dan tidak memperhatikan gurunya. Hal tersebut, berdampak pada kemampuan berbicara anak yang tidak lancar (Melinda, 2017). Berbicara di depan banyak orang bisa menjadi tantangan besar bagi anak-anak, terutama mereka yang masih merasa canggung atau kurang percaya diri. Banyak anak yang kesulitan menyampaikan pendapat, merasa gugup saat berbicara, atau bahkan hanya diam saja karena takut melakukan kesalahan.

Melihat fakta yang terjadi secara langsung, dalam observasi awal. Di mana peneliti di bulan Desember 2023, mengobservasi kemampuan berbicara anak usia dini pada TK B. Di TK ABA Boronguntia, yang berada pada wilayah kabupaten Gowa ditemukan bahwa *public speaking* mereka masih kurang, yang terlihat dari anak tidak mampu mengungkapkan pendapatnya dan berkomunikasi secara lisan dengan baik. Selain itu

untuk mengekspresikan ide kepada orang lain mereka masih cenderung malu-malu, dan hanya satu sampai dua anak yang berani tampil ke depan kelas untuk berbicara. Berdasarkan kondisi tersebut, tingkat keterampilan berbicaranya masih rendah. Oleh karena itu, sebaiknya perlu dilakukan penanganan sesegera mungkin. Mereka hendaknya dibantu untuk meningkatkan kemampuan berbicaranya, yang diharapkan dapat merangsang anak dengan memilih kegiatan yang tepat. Salah satunya, melalui kegiatan *public speaking*. Untuk melatih, kemampuan berbicaranya. Dengan cara memberikan anak pelatihan *public speaking*, di depan kelas untuk menceritakan kehidupan sehari-harinya. Metode ini dapat merangsang setiap anak untuk mengembangkan kemampuan berbicaranya, khususnya di TK ABA Boronguntia.

Pada usia ini, anak masih dalam tahap eksplorasi komunikasi. Oleh karena itu perlu diupayakan untuk melatih mereka berbicara dengan cara yang menyenangkan seperti bermain peran, bercerita, atau bernyanyi di depan teman-temannya. Guru dalam mendukung tumbuh kembang berbicara anak, mempunyai peranan penting. Seperti memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara dalam kelompok kecil, atau mendorong mereka untuk bercerita di depan kelas. Untuk mengkaji lebih lanjut, maka peneliti menghimpun literatur penelitian terdahulu yang relevan. Sebagai bahan yang dapat dijadikan acuan, untuk meneliti lebih lanjut seputar permasalahan ini.

Rais et al (2023) melakukan penelitian relevan pada anak usia dini di Makassar. Hasilnya memperlihatkan adanya peningkatan secara signifikan, terhadap kemampuan berbicara anak. Perubahan tersebut, terlihat setelah diberikan perlakuan dari pertemuan pertama hingga keenam. Di mana setiap anak, mempunyai kemampuan untuk memenuhi indikator pengujian. Dengan potensi yang dimiliki setiap anak, hanya dibutuhkan stimulasi agar mereka dapat berkembang. Melalui penilaian cara bagaimana mereka bisa menjawab pertanyaan secara jelas, kemudahan mengekspresikan hal-hal yang dirasakannya, pengelolaan emosinya, hingga pelafalan berbagai kalimat. Hal tersebut, dilalui selama proses belajar untuk berbicara di depan kelas bagi anak. Dengan kata lain ketika melakukan *public speaking*, akan melatih sekaligus meningkatkan kemampuan berbicaranya.

Dalam hasil penelitian tersebut, dibuktikan bahwa *public speaking* mampu melatih dan meningkatkan kemampuan berbicara setiap anak. Melalui kegiatan *public speaking*, anak berkesempatan mengasah kemampuan komunikasinya. Mulai dari pembentukan kata, intonasi, hingga ungkapan yang mendukung pesan atau perasaan yang disampaikan. Didukung oleh penelitian Sulistiyarini (2023) yang juga meneliti hal serupa, untuk mengetahui bagaimana keterampilan berbicaranya setiap anak berusia 5-6 tahun di Boyolali. Hasilnya memperlihatkan progres peningkatan, sehingga mereka mampu berbicara dengan lebih baik di depan umum. Hal ini terjadi, setelah setiap anak diberikan stimulasi khusus. Melalui pengembangan potensi berbicara di kegiatan *ekstrakurikuler public speaking*.

Penelitian lain yang mendukung temuan ini dilakukan oleh Syazali et al (2023) di mana hasil penelitiannya juga memperoleh peningkatan kemampuan setiap anak. Melalui penggunaan metode *show and tell*, potensi pada masing-masing peserta didik menjadi lebih berkembang. Hal ini, dapat dijadikan sebagai alternatif penyampaian materi di kelas, sehingga diperoleh data yang membuktikan adanya peningkatan kemampuan *public speaking* anak setelahnya.

Berdasarkan hasil penelitian dari beberapa peneliti terdahulu tersebut, maka penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam bidang pengembangan komunikasi anak. Dengan menggali peran lingkungan pembelajaran yang inklusif, dalam meningkatkan keberanian berbicara pada anak usia dini. Menggunakan kegiatan *public speaking* dengan dua metode, yaitu bermain peran (*role play*) dan *show and tell*. Berbeda

dengan studi sebelumnya yang lebih menekankan pada aspek teori perkembangan bahasa. Penelitian ini mengungkap pentingnya peran guru dalam menciptakan kesempatan berbicara yang lebih terbuka dan interaktif, sehingga anak-anak dapat mengembangkan kemampuan berbicara anak secara optimal dalam konteks yang lebih bervariasi dan menyenangkan. Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu mencari tahu bagaimana pengaruh kegiatan *public speaking* untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK ABA Boronguntia.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, untuk menganalisis pengaruh kegiatan *public speaking*, terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak. Pendekatan ini melibatkan dua metode, yaitu bermain peran (*role play*) dan *show and tell*. Dalam hal ini digunakan desain penelitian yaitu *Quasi Experimental Design*, untuk menganalisis pengaruh variabelnya sekaligus menganalisis perbandingan antara kelompok eksperimen dan kontrol atas perubahan yang terjadi. Dengan kelompok eksperimen yang meneliti proses belajar untuk meningkatkan kemampuan berbicara, menggunakan metode bermain peran (*role play*) dan *show and tell*. Di sisi lain pada kelompok kontrol, digunakan metode pembelajaran konvensional.

Melalui metode bermain peran (*role play*) di kelas *public speaking* setiap anak dapat berperan sebagai tokoh dalam cerita, tokoh dalam kehidupan nyata, atau bahkan sebagai anggota profesi tertentu. Dengan demikian, bermain peran (*role play*) tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep tetapi juga membangun rasa percaya diri dan kreativitas. Selain itu dalam metode *show and tell* setiap anak diberikan kartu pertanyaan kemudian menjawab, menjelaskan, atau menceritakan maknanya di hadapan teman sekelasnya. Dengan cara ini, suasana pembelajaran bisa lebih inklusif dan menyenangkan daripada pembelajaran konvensional yang cenderung pasif karena guru tidak memberikan kesempatan anak didiknya berbicara.

Adapun subjek penelitian yang digunakan yaitu dua puluh orang anak usia 5-6 tahun, di TK ABA Boronguntia. Dalam penelitian ini digunakan metode sampling jenuh, dimana seluruh populasi sebanyak dua puluh anak digunakan sebagai sampel. Di mana sampelnya terdiri dari Kelompok B1 sebanyak 10 anak sebagai kelompok eksperimen, dan kelompok B2 yang terdiri dari 10 anak sebagai kelompok kontrol. Berdasarkan subjek yang telah diteliti digunakan teknik pengumpulan data yaitu melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi ditujukan untuk mengamati dan mencatat fenomena yang terjadi, tes diberikan kepada subjek dalam dua tahapan *pre-test* dan *post-test*, sedangkan dokumentasi untuk dijadikan bukti bahwa penelitian tersebut benar-benar dilaksanakan.

Untuk menganalisis data hasil kemampuan berbicara anak, sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Teknik analisis data yang digunakan, yaitu analisis *statistik deskriptif* dan analisis *statistik non-parametrik*. Dalam teknik analisis *statistik deskriptif* perhitungannya dengan aplikasi SPSS 26 untuk menentukan nilai terendah dan tertinggi, banyak kelas, panjang kelas, mean, median, tabel distribusi frekuensi dan nilai rata-rata. Pada teknik analisis *statistik non-parametrik*, melalui uji *Wilcoxon Signed Rank Test* dengan nilai signifikansi (sig) atau $\alpha=0,05$. Dengan pertimbangan ($n < 30$), jenis data nominal atau ordinal, serta data tidak berkontribusi normal. Untuk mengetahui gambaran umum, dari kemampuan berbicara setiap anak. Ketika sebelum dan sesudah, dilibatkan dalam kelas dengan proses belajar *public speaking*. Adapun kriteria keputusan pengujiannya, adalah sebagai berikut:

H₀ : kemampuan berbicara anak yang diberi kegiatan public speaking tidak dapat berpengaruh.

H1 : kemampuan berbicara anak yang diberi kegiatan public speaking dapat berpengaruh.

Didasarkan kepada keputusan pengujian tersebut, maka hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Jika nilai *sig. (2-tailed)* < 0,05 maka H0 ditolak dan H1 diterima yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan dari kegiatan *public speaking* terhadap kemampuan berbicara anak.
2. Jika nilai *sig. (2-tailed)* > 0,05 maka H0 diterima dan H1 ditolak yang berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari kegiatan *public speaking* terhadap kemampuan berbicara anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini, dilakukan pada anak usia 5-6 tahun di TK ABA Boronguntia. Subjek yang diteliti dan diolah datanya berjumlah dua puluh orang, yang kemudian dibagi menjadi dua kelompok. Di mana sepuluh orang anak berada pada kelompok eksperimen, dan sepuluh sisanya pada kelompok kontrol. Penelitian ini, dilakukan dalam enam kali pertemuan sehingga setiap anak memperoleh enam perlakuan. Dengan kegiatan *public speaking* pada kelas eksperimen menggunakan metode bermain peran (*role play*) dan *Show and Tell*, sedangkan di kelas kontrol masih memakai metode konvensional biasanya.

Penelitian ini menguji indikator kemampuan berbicara anak dalam hal pengucapan, perkembangan kosa kata, pembentukan kalimat, dan respon terhadap pertanyaan. Di mana indikator pengucapan diujikan untuk mengetahui apakah anak mampu berbicara dengan kata yang tepat dan mengucapkan kata dengan artikulasi yang jelas, perkembangan kosa kata diujikan agar mengetahui apakah anak mampu menggunakan kata baru dan memahami kata baru yang diucapkan, pembentukan kalimat diujikan untuk mengetahui apakah anak mampu menyusun kalimat sederhana dan menggunakan kata penghubung, serta pengujian respon terhadap pertanyaan untuk menganalisis apakah anak mampu memahami pertanyaan dan menjawab pertanyaan dengan tepat. Berikut ini hasil *pre-test*, yang dapat dilihat dalam tabel 1 dan 2.

Tabel 1 Hasil *Pre-Test* Kelompok Eksperimen

No	Nama Anak	Indikator Kemampuan Berbicara Anak																				Jumlah																				
		Pengucapan					Perkembangan Kosa Kata					Pembentukan Kalimat					Respon Terhadap Pertanyaan																									
		Anak mampu berbicara dengan kata yang tepat					Anak mampu mengucapkan kata dengan artikulasi yang jelas					Anak mampu menggunakan kata baru					Anak mampu memahami kata baru yang diucapkan						Anak mampu menyusun kalimat sederhana					Anak mampu menggunakan kata penghubung					Anak mampu memahami pertanyaan					Anak mampu menjawab pertanyaan dengan tepat				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5										
1	MA	✓				✓					✓					✓						✓					✓						✓						14			
2	APA	✓				✓					✓					✓						✓					✓						✓						10			
3	AZR		✓				✓					✓					✓						✓					✓						✓					11			
4	SSI		✓				✓					✓					✓						✓					✓						✓					13			
5	MWR		✓				✓					✓					✓						✓					✓						✓					11			
6	SR		✓				✓					✓					✓						✓					✓						✓					14			
7	MKA		✓				✓					✓					✓						✓					✓						✓					14			
8	NKS		✓				✓					✓					✓						✓					✓						✓					11			
9	MIS		✓				✓					✓					✓						✓					✓						✓					15			
10	MH	✓				✓					✓					✓					✓						✓					✓						12				
		JUMLAH																				125																				

Berdasarkan tabel 1 tersebut diperoleh hasil *pre-test* pada kelompok eksperimen diperoleh interval bagi MA = 14, APA = 10, AZR = 11, SSI = 13, MWR = 11, SR = 14, MKA = 14, NKS = 11, MIS = 15, dan MH = 12. Hasil *pre-test* kelas kontrol, dipaparkan dalam tabel 2 berikut.

Tabel 2 Hasil *Pre-Test* Kelompok Kontrol

No	Nama Anak	Indikator																																								Jumlah
		Kemampuan Berbicara Anak																																								
		Pengucapan					Perkembangan Kosakata					Pembentukan Kalimat					Respon Terhadap Pertanyaan																									
		Anak mampu berbicara dengan kata yang tepat					Anak mampu mengucapkan kata dengan artikulasi yang jelas					Anak mampu menggunakan kata baru					Anak mampu memahami kata baru yang diucapkan					Anak mampu menyusun kalimat sederhana					Anak mampu menggunakan kata penghubung					Anak mampu memahami pertanyaan					Anak mampu menjawab pertanyaan dengan tepat					
	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5		
1	SYA	✓					✓					✓					✓					✓					✓					✓					✓					12
2	MAPS		✓					✓					✓					✓					✓					✓					✓					✓				11
3	MDP	✓					✓					✓					✓					✓					✓					✓					✓					13
4	AA	✓					✓					✓					✓					✓					✓					✓					✓					10
5	MRR		✓					✓					✓					✓					✓					✓					✓					✓				10
6	MWH	✓					✓					✓					✓					✓					✓					✓					✓					12
7	NFA	✓					✓					✓					✓					✓					✓					✓					✓					13
8	AZA		✓					✓					✓					✓					✓					✓					✓					✓				11
9	NA		✓					✓					✓					✓					✓					✓					✓					✓				11
10	SB	✓					✓					✓					✓					✓					✓					✓					✓					13
		JUMLAH																																								116

Berdasarkan tabel 2 kelas kontrol memperoleh hasil *pre-test* dengan interval SYA = 12, MAPS = 11, MDP = 13, AA = 10, MRR = 10, MWH = 12, NFA = 13, AZA = 11, NA = 11, dan SB = 13.



Gambar 1 pelaksanaan *pre-test* kelompok eksperimen dan kontrol

Berdasarkan gambar 1, maka dilakukan *pre-test* terlebih dahulu pada kelompok eksperimen dan kontrol sebelum diberikan perlakuan. Tujuannya, agar diketahui kemampuan awal yang sebelumnya dimiliki setiap anak. Untuk menjadi dasar acuan sejauh mana perubahan yang terjadi, setelah diberikan perlakuan.

Setelah mengetahui hasil dari *pre-test* kemudian setiap anak diberikan *treatment* dalam kegiatan *public speaking* di kelas, untuk melatih kemampuan berbicaranya dalam enam kali perlakuan. Di mana perkembangan yang terjadi pada setiap perlakuan yang diberikan, secara umum yaitu:

1. Perlakuan pertama
 - a. Kelompok eksperimen bermain peran (*role play*) : peneliti dapat melihat kemampuan anak dalam berbicara, peneliti melihat 7 orang anak yang tidak berbicara dan tidak menjawab pertanyaan temannya, 2 orang anak mampu berbicara dan berinteraksi dengan temannya dan 1 orang anak diam tetapi anak tersebut dapat bermain.
 - b. Kelompok kontrol : peneliti melihat pada saat menjelaskan kegiatan terdapat 8 orang anak tidak memperhatikan peneliti, dan ketika di beri pertanyaan terdapat 1 orang anak menjawab tetapi masih dibantu, dan 1 anak bisa menjawab dengan benar tanpa bantuan guru.
2. Perlakuan kedua
 - a. Kelompok eksperimen bermain peran (*role play*) : peneliti dapat melihat kemampuan anak dalam berbicara, peneliti melihat 6 orang anak yang tidak berbicara, dan tidak menjawab pertanyaan temannya, 2 orang anak mampu

- berbicara dan bertanya peran apa yang akan diperankan dan bisa berinteraksi dengan temannya dan 2 orang anak diam tetapi anak tersebut dapat bermain.
- b. Kelompok kontrol : peneliti melihat pada saat menjelaskan kegiatan terdapat 6 orang anak tidak memperhatikan peneliti, dan ketika di beri pertanyaan terdapat 2 orang anak menjawab tetapi masih dibantu, dan 2 anak bisa menjawab dengan benar tanpa bantuan guru.
3. Perlakuan ketiga
 - a. Kelompok eksperimen bermain peran (*role play*) : peneliti dapat melihat kemampuan anak dalam berbicara, peneliti melihat 5 orang anak yang tidak berbicara dan tidak menjawab pertanyaan temannya, 3 orang anak mampu berbicara dan berinteraksi dengan temannya dan 2 orang anak diam tetapi anak tersebut dapat bermain.
 - b. Kelompok kontrol : peneliti melihat pada saat menjelaskan kegiatan terdapat 6 orang anak tidak memperhatikan peneliti, dan ketika di beri pertanyaan terdapat 2 orang anak menjawab tetapi masih dibantu, dan 2 anak bisa menjawab dengan benar tanpa bantuan guru.
 4. Perlakuan keempat
 - a. Kelompok eksperimen *show and tell* : peneliti dapat melihat kemampuan anak dalam berbicara, peneliti melihat 4 orang anak yang tidak berbicara tetapi setelah dibantu anak tersebut bisa menjawab dengan benar, 3 orang anak mampu berbicara menjelaskan tentang gambar sayuran yang dipilih dan 2 orang anak tidak berbicara sama sekali walaupun sudah dibantu oleh peneliti dan guru.
 - b. Kelompok kontrol : peneliti melihat pada saat menjelaskan kegiatan terdapat 2 orang anak tidak memperhatikan peneliti, dan Ketika di beri pertanyaan terdapat 5 orang anak menjawab tetapi masih dibantu, dan 3 anak bisa menjawab dengan benar tanpa bantuan guru.
 5. Perlakuan kelima
 - a. Kelompok eksperimen *show and tell* : peneliti dapat melihat kemampuan anak dalam berbicara, peneliti melihat 3 orang anak yang tidak berbicara tetapi setelah dibantu anak tersebut bisa menjawab dengan benar, 7 orang anak mampu berbicara menjelaskan tentang gambar sayuran yang dipilih dan 2 orang anak tidak berbicara sama sekali walaupun sudah dibantu oleh peneliti dan guru.
 - b. Kelompok kontrol : peneliti melihat pada saat menjelaskan kegiatan terdapat 3 orang anak tidak memperhatikan peneliti, dan ketika di beri pertanyaan terdapat 3 orang anak menjawab tetapi masih dibantu, dan 4 anak bisa menjawab dengan benar tanpa bantuan guru.
 6. Perlakuan keenam
 - a. Kelompok eksperimen *show and tell* : peneliti melihat 1 orang anak yang tidak berbicara tetapi setelah dibantu anak tersebut bisa menjawab dengan benar, 9 orang anak mampu berbicara menjelaskan tentang gambar tanaman bunga yang dipilih dan 1 orang anak tidak berbicara sama sekali walaupun sudah dibantu oleh peneliti dan guru.
 - b. Kelompok kontrol : peneliti melihat pada saat menjelaskan kegiatan terdapat 3 orang anak tidak memperhatikan peneliti, dan ketika diberi pertanyaan terdapat 3 orang anak menjawab tetapi masih dibantu, dan 4 anak bisa menjawab dengan benar tanpa bantuan guru.



Gambar 2 pemberian perlakuan kegiatan *public speaking*

Gambar 3 tersebut memperlihatkan pemberian *treatment*, yang diberikan dalam kegiatan *public speaking* pada anak.

Di mana setelah *treatment* yang diberikan dalam enam kali perlakuan, selanjutnya dapat dilakukan *post-test*. Dalam *post-test* yang dilakukan, hasilnya dapat dilihat pada tabel 3 dan 4 berikut.

Tabel 3 Hasil *Post-Test* Kelompok Eksperimen

No	Nama Anak	Indikator																				Jumlah																	
		Kemampuan Berbicara Anak																																					
		Pengucapan					Perkembangan Kosakata					Pembentukan Kalimat					Respon Terhadap Pertanyaan																						
		Anak mampu berbicara dengan kata yang tepat					Anak mampu mengucapkan kata dengan artikulasi yang jelas					Anak mampu menggunakan kata baru					Anak mampu memahami kata baru yang diucapkan						Anak mampu menyusun kalimat sederhana					Anak mampu menggunakan kata penghubung					Anak mampu memahami pertanyaan					Anak mampu menjawab pertanyaan dengan tepat	
	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5				
1	MA					✓					✓					✓					✓					✓					✓					✓	38		
2	APA					✓					✓					✓					✓					✓					✓					✓	36		
3	AZR			✓							✓					✓					✓					✓					✓					✓	36		
4	SSI			✓							✓					✓					✓					✓					✓					✓	37		
5	MWR					✓					✓					✓					✓					✓					✓					✓	39		
6	SR					✓					✓					✓					✓					✓					✓					✓	38		
7	MKA					✓					✓					✓					✓					✓					✓					✓	38		
8	NKS					✓					✓					✓					✓					✓					✓					✓	36		
9	MIS			✓							✓					✓					✓					✓					✓					✓	37		
10	MH			✓							✓					✓					✓					✓					✓					✓	36		
		JUMLAH																				317																	

Berdasarkan tabel 3 diperoleh hasil *post-test* pada kelompok eksperimen dengan interval yang lebih tinggi daripada saat *pre-test* yaitu MA = 38, APA = 36, AZR = 36, SSI = 37, MWR = 39, SR = 38, MKA = 38, NKS = 36, MIS = 37, dan MH = 36. Di mana pada kelompok kontrol, dipaparkan dalam tabel 4.

Tabel 4 Hasil *Post-Test* Kelompok Kontrol

No	Nama Anak	Indikator																				Jumlah																	
		Kemampuan Berbicara Anak																																					
		Pengucapan					Perkembangan Kosakata					Pembentukan Kalimat					Respon Terhadap Pertanyaan																						
		Anak mampu berbicara dengan kata yang tepat					Anak mampu mengucapkan kata dengan artikulasi yang jelas					Anak mampu menggunakan kata baru					Anak mampu memahami kata baru yang diucapkan						Anak mampu menyusun kalimat sederhana					Anak mampu menggunakan kata penghubung					Anak mampu memahami pertanyaan					Anak mampu menjawab pertanyaan dengan tepat	
	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5				
1	SYA		✓								✓					✓					✓					✓					✓					✓	20		
2	MAPS					✓					✓					✓					✓					✓					✓					✓	19		
3	MDP			✓							✓					✓					✓					✓					✓					✓	20		
4	AA					✓					✓					✓					✓					✓					✓					✓	20		
5	MRR			✓							✓					✓					✓					✓					✓					✓	21		
6	MWH			✓							✓					✓					✓					✓					✓					✓	20		
7	NFA			✓							✓					✓					✓					✓					✓					✓	20		
8	AZA			✓							✓					✓					✓					✓					✓					✓	20		
9	NA			✓							✓					✓					✓					✓					✓					✓	18		
10	SB			✓							✓					✓					✓					✓					✓					✓	23		
		JUMLAH																				201																	

Berdasarkan tabel 4 kelompok kontrol memperoleh peningkatan yang sama saat dilakukan *post-test* dengan interval SYA = 20, MAPS = 19, MDP = 20, AA = 20, MRR = 21, MWH = 20, NFA = 20, AZA = 20, NA = 18, dan SB = 23. Dapat disimpulkan hasil

pre-test kelompok eksperimen dan kontrol, frekuensinya masih kurang karena intervalnya hanya berkisar antara 10-15 saja. Pemberlakuan metode bermain peran (*role play*) dan *show and tell*, terbukti memberikan dampak positif dengan adanya peningkatan interval yang membuat frekuensinya juga meningkat.



Gambar 3 pelaksanaan *post-test* kelompok eksperimen dan kontrol

Berdasarkan gambar 3 tersebut maka diperoleh hasil *post-test* pada kelompok eksperimen dan kontrol, setelah dilakukan *treatment*.

Dalam analisis *statistik deskriptif* perhitungan pada kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan dalam kegiatan *public speaking*, menghasilkan frekuensi yang mengacu kepada hasil *post-test* dipaparkan pada tabel 5 berikut.

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Skor Tingkat Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Kelompok Eksperimen

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	0-7	Sangat Kurang	0	0%
2	8-15	Kurang	0	0%
3	16-23	Cukup	0	0%
4	24-31	Baik	0	0%
5	32-40	Sangat Baik	10	100%
Jumlah			10	100%

Pada tabel 5 tersebut, diperoleh data distribusi frekuensi skor tingkat kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di kelompok eksperimen. Dengan interval 0-7 berkategori sangat kurang, interval 8-15 berkategori kurang, interval 16-23 berkategori cukup, 24-31 berkategori baik menghasilkan frekuensi 0 dengan persentase 0%. Sedangkan untuk interval 32-50 berkategori sangat baik, frekuensinya 10 dengan persentase 100%. Maka jumlah dari distribusi frekuensi skor tingkat kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun pada kelompok eksperimen, yaitu 10.

Distribusi frekuensi ini menggambarkan efektivitas kegiatan *public speaking* dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK ABA Boronguntia. Keberhasilan program ini juga menunjukkan pentingnya penerapan metode pembelajaran berbasis komunikasi sejak dini, khususnya dalam mengembangkan kemampuan verbal anak. Dengan memberikan pengalaman berbicara di depan teman sebaya dan membiasakannya mengutarakan pendapat, anak dapat lebih siap menghadapi tantangan komunikasi di jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, kegiatan seperti *public speaking* sangat dianjurkan untuk terus dilaksanakan dan dikembangkan sebagai bagian dari strategi pembelajaran pada pendidikan anak usia dini. Dengan 90% dari mereka berkategori baik dan sangat baik, dapat disimpulkan bahwa program ini telah

berhasil dalam mencapai tujuannya. Tidak adanya anak yang berada dalam kategori kurang dan cukup (interval 30-31 dan 31-32), juga menunjukkan bahwa kegiatan *public speaking* telah efektif.

Berdasarkan hasil *post-test* pada kelompok kontrol, menghasilkan frekuensi yang dipaparkan pada tabel 6 berikut.

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Skor Tingkat Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Kelompok Kontrol

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	0-7	Sangat Kurang	0	0%
2	8-15	Kurang	0	0%
3	16-23	Cukup	0	0%
4	24-31	Baik	10	100%
5	32-40	Sangat Baik	0	0%
Jumlah			10	100%

Berdasarkan tabel 6 distribusi frekuensi skor tingkat kemampuan berbicara usia 5-6 tahun kelompok kontrol, diperoleh hasil 10 berpersentase 100% pada interval 24-31 berkategori baik. Frekuensi 0 dengan persentase 0% semuanya sama pada interval 0-7 (sangat kurang), 8-15 (kurang), 16-23 (cukup), dan 32-40 (sangat baik).

Pola distribusi ini memberikan gambaran yang menarik tentang tingkat kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK ABA Boronguntia. Dengan mayoritas anak berada dalam kategori cukup, terlihat bahwa sebagian besar anak memiliki dasar kemampuan berbicara yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Adanya anak-anak yang berada dalam kategori baik dan sangat baik, meskipun dalam jumlah yang kecil, menunjukkan potensi untuk peningkatan kemampuan berbicara yang lebih tinggi. Di sisi lain, keberadaan anak-anak dalam kategori kurang dan sangat kurang mengindikasikan perlunya perhatian khusus dan strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk membantu meningkatkan kemampuan berbicara mereka. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa masih ada ruang yang signifikan untuk peningkatan kemampuan berbicara anak-anak dalam kelompok ini, dan mungkin diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih intensif atau inovatif untuk membantu mengembangkan kemampuan berbicara mereka ke tingkat yang lebih tinggi. Hasil analisis *statistik deskriptif* kelompok eksperimen, dipaparkan pada tabel 7 berikut.

Tabel 7 Hasil Analisis Deskriptif *Pre-Test* dan *Post-Test* Kelompok Eksperimen

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Pre-Test</i> Eksperimen	10	10.00	15.00	12.5000	1.9579
<i>Post-Test</i> Eksperimen	10	36.00	39.00	37.1000	1.0144
Valid N (<i>listwise</i>)	10				

Dengan perhitungan yang telah dilakukan, pada tabel 7 hasil analisis deskriptif *pre-test* dan *post-test* kelompok eksperimen. Dengan N 10 *pre-test eksperimen* nilai minimum 10.00, maximum 15.00, mean 12.5000, dan std. Deviation 1.9579. Kemudian N 10 *post-test eksperimen* nilai didapatkan nilai minimum 36.000, maximum 39.00, mean 37.1000, dan std. Deviation 1.0144. Maka hasil analisis *statistik deskriptif pre-test* dan *post-test* kelompok eksperimen valid N (*listwise*) yaitu 10.

Untuk mengetahui bagaimana gambaran secara komprehensif, atas perubahan kemampuan berbicara setiap anak. Maka digunakan analisis *statistik deskriptif* sebagai pengukuran atas data-data penelitian yang diperoleh, agar kemudian dapat diukur bagaimana nilai perubahan yang terjadi. Baik itu pada kelas eksperimen maupun kontrol, pada sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan kegiatan *public speaking*. Secara *statistik deskriptif* diperoleh adanya peningkatan, dengan cukup signifikan pada awal *pre-test* hingga *post-test* di akhir. Diperoleh skor minimum 10.00 dengan maksimum 15.00, pada pemberian *pre-test*. Untuk mengetahui perolehan hasil analisis deskriptif kelompok kontrol, maka dapat di lihat pada tabel 8 berikut.

Tabel 8 Hasil Analisis Deskriptif *Pre-Test* dan *Post-Test* Kelompok Kontrol

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Pre-Test</i> Kontrol	10	10.00	13.00	11.6000	1.17379
<i>Post-Test</i> Kontrol	10	18.00	23.00	20.1000	1.28668
Valid N (<i>listwise</i>)	10				

Dalam tabel 8 tersebut, hasil analisis deskriptif *pre-test* dan *post-test* kelompok kontrol. Pada *pre-test* kontrol N 10, minimum 10.00, maximum 13.00, mean 11.6000, dan std. deviation 1.17379. Sedangkan hasil *post-test* kontrol diperoleh N 10, minimum 18.00, maximum 23.00, mean 20.1000, dan std. deviation 1.28668. Maka hasil analisis *statistik deskriptif pre-test* dan *post-test* kelompok kontrol valid N (*listwise*) yaitu 10.

Peningkatan rata-rata skor menunjukkan adanya perkembangan alami dalam kemampuan berbicara anak-anak, namun peningkatan standar deviasi mengindikasikan bahwa kesenjangan kemampuan di antara anak-anak cenderung melebar. Menunjukkan bahwa metode belajar secara konvensional pada kelompok kontrol, memberikan dampak yang lebih terbatas. Terhadap perkembangan kemampuan berbicara, anak-anak usia 5-6 tahun di TK ABA Boronguntia.

Dalam teknik analisis *statistik non-parametrik*, melalui uji *Wilcoxon Signed Rank Test* dengan nilai signifikansi (*sig*) atau $\alpha=0,05$. Uji *Wilcoxon* pada kelompok eksperimen digunakan untuk mengevaluasi, pengaruh kegiatan *public speaking* dan menganalisis perbedaan. Antara data *pre-test* dan *post-test* kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun, di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 3 Cabang Maccini Baji. Untuk melihat data sejauh mana aktivitas *public speaking*, memberikan pengaruh. Maka dilakukan Uji *Wilcoxon*, pada kelompok eksperimen dengan perhitungan data hasil *pre-test* dan *post-test*. Dengan memperhatikan kriteria khusus, sebagai acuan agar hasilnya dapat terukur secara jelas. Terhadap skala tertentu yang mana jika nilai *sig. (2-tailed)* < 0,05, maka terdapat perbedaan signifikan setelah diberikan perlakuan.

Namun, jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* > 0,05, artinya tidak ada perbedaan yang signifikan. Dengan pengujian ini, dapat diketahui bagaimana perkembangan kemampuan berbicara pada anak usia 5-6 tahun di TK ABA Boronguntia. Melalui pengujian ini peneliti dapat menilai, bagaimana efektivitas kegiatan *public speaking* dapat membuat kemampuan berbicara mereka menjadi meningkat. Di mana hasil Uji *Wilcoxon* pada kelompok eksperimen, dapat memberikan gambaran yang jelas tentang dampak intervensi yang diberikan. Sebagai penentu apakah proses pembelajaran *public speaking* menggunakan metode bermain peran (*role play*) dan *show and tell*, mampu berpengaruh secara signifikan atau tidak. Perhitungan analisis *statistik non-parametrik* kelompok eksperimen, dipaparkan pada tabel 9 berikut.

Tabel 9 Hasil Uji *Wilcoxon* Kemampuan Berbicara Pada Kelompok Eksperimen

Tes Statistica	
	Post-Test Eksperimen – Pre-Test Eksperimen
Z	-2.842a
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.004

Berdasarkan tabel 9 hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan bahwa kemampuan berbicara pada kelompok eksperimen memberikan bukti statistik yang signifikan. Tentang efektivitas, dalam proses pembelajaran *public speaking*. Nilai Z yang diperoleh adalah -2.842, menunjukkan adanya perubahan yang substansial antara *pre-test* dan *post-test*. Yang lebih penting, nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0.004 sangat signifikan karena berada di bawah ambang batas 0.05. Artinya, terbukti *public speaking* secara positif dan signifikan dapat meningkatkan kemampuan untuk berbicara. Temuan ini menguatkan hipotesis bahwa intervensi berupa kegiatan *public speaking* efektif, dalam meningkatkan keterampilan berbicara pada anak usia dini.

Selanjutnya, uji *Wilcoxon* juga diterapkan pada kelompok kontrol untuk mengevaluasi perkembangan kemampuan berbicara anak tanpa intervensi khusus. Sebagai perbandingan dalam menganalisis perubahan yang terjadi pada kelompok kontrol dan eksperimen, berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test*, uji *Wilcoxon* menunjukkan bahwa kemampuan setiap anak dalam kelompok kontrol mencerminkan perkembangan alami mereka. Dalam perkembangan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 3 Cabang Maccini Baji, tanpa adanya intervensi khusus. Analisis ini akan membantu dalam membandingkan efektivitas kegiatan *public speaking* dengan perkembangan normal tanpa perlakuan khusus. Perhitungan analisis *statistik non-parametrik* kelompok kontrol, dipaparkan pada tabel 10 berikut.

Tabel 10 Hasil Uji *Wilcoxon* Kemampuan Berbicara Pada Kelompok Kontrol

Tes Statistica	
	Post-Test Eksperimen – Pre-Test Eksperimen
Z	-2.820b
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.005

Berdasarkan tabel 4 hasil uji *Wilcoxon* untuk kemampuan berbicara pada kelompok kontrol, seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 4.3, juga menunjukkan perubahan yang signifikan. Nilai Z yang diperoleh adalah -2.820, mengindikasikan adanya perbedaan yang substansial antara *pre-test* dan *post-test*. Nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0.005 juga sangat signifikan karena berada di bawah ambang batas 0.05. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik dalam kemampuan berbicara anak sebelum dan setelah diberikan pembelajaran *public speaking* pada kelompok kontrol. Mengonfirmasi bahwa pada kelompok kontrol, juga memberikan pengaruh positif dan signifikan. Terhadap meningkatnya kemampuan berbicara, setiap anak. Temuan ini, memperkuat bukti bahwa metode pembelajaran *public speaking* efektif. Untuk pengembangan kemampuan para peserta didik di kelas, bahkan ketika diterapkan sebagai bagian dari kurikulum merdeka.

Pembahasan

PAUD pada hakikatnya adalah pendidikan yang berupaya mengembangkan seluruh potensi anak, baik kognitif, afektif, dan psikomotorik, sesuai masa perkembangannya, termasuk belajar sambil bermain (Fahmi & Ningsih, 2020). Berdasarkan penelitian yang

telah dilakukan, kegiatan *public speaking* memberikan pengaruh terhadap kemampuan berbicara anak pada usia 5-6 tahun di TK ABA Boronguntia.

Peneliti mengamati bahwa setiap anak kemampuan berbicaranya masih kurang, kemudian setelah diberikan perlakuan terlihat adanya peningkatan. Pada setiap pertemuannya, melalui kegiatan *public speaking* menjadikan kemampuan berbicara anak mengalami peningkatan. Hal ini sesuai dengan penelitian Rakhmaniar et al., (2024) bahwa secara signifikan pelatihan *public speaking*, terbukti dapat meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum. *Public speaking* membuat kepercayaan diri peserta didik, meningkat dari yang sebelumnya tidak mampu berkata-kata menjadi lebih interaktif. Mereka dinilai lebih aktif, ketika diberikan kesempatan menjelaskan sesuatu saat di kelas.

Adapun hasil analisis *statistik deskriptif*, pada kelompok eksperimen penilaian terhadap kemampuan anak menunjukkan bahwa seluruh responden berada dalam kategori Sangat Baik dengan skor dalam interval 33-40. Dari total 10 anak yang dinilai, tidak ada satu pun yang masuk ke dalam kategori Sangat Kurang (0-8), Kurang (9-16), Cukup (17-24), atau bahkan Baik (25-32). Hal ini ditunjukkan dengan frekuensi dan persentase 0% pada keempat kategori tersebut. Sebaliknya, kategori Sangat Baik mencatatkan frekuensi 10 dengan persentase 100%, yang menunjukkan bahwa semua anak memiliki kemampuan yang sangat baik sesuai indikator yang diukur. Hasil ini mencerminkan bahwa kemampuan anak yang dinilai berada pada tingkat optimal, baik dalam hal berbicara dengan kata yang tepat, menggunakan kata baru, maupun menjawab pertanyaan dengan benar. Tidak adanya anak dalam kategori yang lebih rendah menandakan bahwa secara keseluruhan performa anak sudah sangat memuaskan dan berada pada standar tertinggi. Temuan ini dapat menjadi indikator positif bahwa program atau metode pembelajaran yang diterapkan berhasil dalam mendukung pengembangan kemampuan anak secara maksimal. Menurut Soraya et al., (2025) kemampuan berbicara menjadi fonsasi penting, yang dapat meningkatkan *value* diri setiap anak. Dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak diperlukan pemilihan metode yang tepat, sehingga dampak dari kelas *public speaking* menjadi maksimal. Ditandai dengan, adanya peningkatan kemampuan berbicara pada setiap anak melalui pemilihan metode-metode pembelajaran yang efektif dan efisien.

Hasil penelitian pada kelompok eksperimen memperoleh skor minimum 10.00 dengan maksimum 15.00, pada pemberian *pre-test*. Maka hasil nilai rata-ratanya 12.5000, dengan standar pada deviasinya 1.9597. Setelah diberikan perlakuan, hasil *post-test* menunjukkan peningkatan yang substansial dengan skor minimum meningkat menjadi 36.00 dan maksimum mencapai 39.00. Rata-rata skor juga mengalami peningkatan yang signifikan menjadi 37.1000, sementara standar deviasi menurun menjadi 1.0144. Peningkatan rata-rata skor dan penurunan standar deviasi mengindikasikan bahwa kegiatan *public speaking* dapat memperkecil kesenjangan setiap anak. Tidak hanya, membuat kemampuan berbicaranya meningkat. Karena mereka yang sebelumnya tidak mampu berbicara dengan baik sehingga terjadi kesenjangan yang tinggi antar individu, perlahan namun pasti mulai berkembang. Hal tersebut, membuat kesenjangan yang awalnya tinggi menjadi lebih rendah. Menunjukkan adanya perubahan dengan efektivitas kegiatan *public speaking* mempengaruhi kemampuan berbicara pada anak-anak usia 5-6 tahun di TK ABA Boronguntia. Seperti halnya disampaikan oleh Trisilaningsih et al., (2025) bahwasannya diperlukan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran agar menjadi lebih aktif dan interaktif, sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan. Keberhasilan penggunaan setiap metode pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pemilihan materi yang tepat, peran aktif guru, dan lingkungan yang mendukung. Guru memiliki peran utama dalam mengenalkan metode yang digunakan agar berperan

efektif. Dengan begitu, kegiatan *public speaking* akan mampu menuntaskan kesenjangan kemampuan berbicara anak usia dini.

Sementara melihat hasil penganalisisan pada kelompok kontrol, terlihat bahwa mayoritas kemampuan yang dimiliki responden kategorinya Baik. Mereka, memperoleh skor berada dalam interval 24-31. Dari total 10 anak yang dinilai, seluruhnya tercatat dalam kategori ini dengan frekuensi 10 dan persentase 100%. Bahkan setiap anak tidak ada yang berkategori Sangat Kurang (0-8), Kurang (9-16), Baik (25-32), maupun Sangat Baik (33-40), yang masing-masing memiliki frekuensi 0 dan persentase 0%. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan anak yang dinilai masih berada pada tingkat Cukup, dengan ruang untuk perbaikan pada aspek-aspek yang diukur. Temuan ini dapat memberikan gambaran bahwa meskipun kemampuan anak sudah berada pada tingkat yang memadai, masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk mendorong mereka mencapai kategori Baik atau Sangat Baik. Hal ini juga bisa menjadi evaluasi terhadap metode pembelajaran atau pendekatan yang digunakan, agar lebih optimal untuk mendukung setiap perkembangan atas kemampuan anak secara keseluruhan. Sejalan dengan pendapat Permadi et al., (2025) bahwa melalui kegiatan *public speaking* membuat peserta didik menunjukkan antusiasme dan kemajuan, sehingga kemampuan berbicaranya meningkat. Oleh karena itu, pengembangan metode penyampaian kegiatan *public speaking* di kelas secara bertahap akan semakin meningkatkan keterampilan para peserta didik. Mereka yang tadinya berkategori kurang menjadi cukup, dari cukup menjadi baik, atau bahkan dari cukup menjadi lebih baik secara bertahap.

Hasil analisis statistik deskriptif pada kelompok kontrol datanya menunjukkan peringkat nilai yang meningkat dari *pre-test* ke *post-test*, meskipun tidak sebesar kelompok eksperimen. Pada *pre-test*, skor minimum adalah 10.00 dan maksimum 13.00, dengan rata-rata 11.6000 dan standar deviasi 1.17379. Pada *post-test*, terjadi peningkatan dengan skor minimum menjadi 18.00 dan maksimum mencapai 23.00. Rata-rata skor meningkat menjadi 20.1000, sementara standar deviasi sedikit meningkat menjadi 1.28668. Menunjukkan adanya perkembangan kemampuan berbicara pada anak yang lebih terbatas, ketika metode pembelajarannya hanya secara konvensional. Hal ini juga disampaikan pula oleh Syazali et al., (2023) dalam hasil analisisnya, bahwa penerapan metode pembelajaran konvensional (satu arah) mengakibatkan rendahnya rasa percaya diri peserta didik yang berdampak kepada kemampuan berbicara mereka. Dalam kegiatan *public speaking* menggunakan metode konvensional, setiap anak belajar dengan pasif dan hanya memfokuskan pada kegiatan mendengar dan mencatat. Dimana untuk anak-anak yang masih berusia dini, metode ini cenderung kurang efektif sehingga perkembangan kemampuan berbicara mereka dalam kegiatan *public speaking* peningkatannya masih sedikit.

Berdasarkan hasil analisis statistik *non-parametrik*, melalui uji *Wilcoxon Signed Rank Test* pada kelompok eksperimen. Nilai Z yang diperoleh adalah -2.842, menunjukkan adanya perubahan yang substansial antara *pre-test* dan *post-test* dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sangat signifikan sebesar 0.004. Pada kelompok kontrol diperoleh nilai Z -2.820, sehingga mengindikasikan adanya perbedaan yang substansial antara *pre-test* dan *post-test* dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sangat signifikan sebesar 0.005. Mengacu pada perolehan tersebut, dapat diindikasikan adanya perbedaan signifikan. Di mana secara statistik, terukur perbedaan perubahan kemampuan bicara yang dimiliki mereka saat sebelum dan sesudah perlakuan. Dalam kelompok eksperimen terjadi perubahan peningkatan kemampuan berbicara dalam kegiatan *public speaking* dengan metode bermain peran (*role play*) dan *show and tell* yang dilakukan. Begitupun kelompok kontrol yang terjadi perubahan peningkatan kemampuan berbicara melalui metode konvensional. Menurut Budiarti dan Fitriani (2024) pelaksanaan kegiatan

bermain peran tidak hanya berkontribusi pada pengembangan kemampuan berbahasa anak, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter mereka. Melalui kegiatan ini, anak-anak belajar memainkan peran sebagai bagian dari masyarakat, yang membantu menumbuhkan sikap positif, empati, dan rasa tanggung jawab.

Dalam proses belajar berbicara di depan umum, berbagai metode interaktif dapat diterapkan, selain bermain peran dapat pula digunakan metode *show and tell*. Melalui kegiatan-kegiatan ini, anak-anak diajak untuk berbicara di depan teman-temannya dengan cara yang menyenangkan dan bebas tekanan. Selain itu, mereka belajar untuk menyampaikan pendapat, bercerita, dan melatih ekspresi dan intonasi yang tepat. Seperti yang disampaikan Uzer (2021) bahwa penerapan metode *show and tell* dapat memberikan manfaat positif dalam melatih dan mengembangkan keterampilan berbicara.

Pendekatan konvensional untuk pembelajaran *public speaking* umumnya menerapkan intervensi khusus kepada siswa, di mana pembelajaran lebih terstruktur dan berfokus pada instruksi langsung dari guru. Hal ini berbeda dengan metode bermain peran (*role play*) dan *show and tell*, yang lebih interaktif dan melibatkan pengalaman langsung anak-anak dalam berkomunikasi. Metode konvensional cenderung menekankan pengulangan dan praktik formal, sedangkan metode bermain peran (*role play*) dan *show and tell* memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengekspresikan diri mereka secara bebas, meningkatkan keterampilan berbicara melalui interaksi yang lebih alami dan menyenangkan. Hasil penelitian pada kelompok eksperimen lebih signifikan, karena anak didik mampu mengekspresikan dirinya dengan bebas tanpa adanya intervensi khusus. Berbeda dengan hasil penelitian pada kelompok kontrol, yang menjadikan setiap anak memperoleh keterbatasan untuk mengekspresikan dirinya karena adanya intervensi dari guru sebagai tenaga pendidik. Dalam hal ini Rizqi dan Sumitro (2024) menyampaikan metode pembelajaran konvensional seringkali kurang efektif dalam menarik dan mempertahankan perhatian anak PAUD, yang umumnya memiliki rentang perhatian yang pendek dan membutuhkan pendekatan yang lebih interaktif dan menyenangkan. Oleh karena itu, penerapan permainan edukatif menjadi lebih efektif dan efisien. Penggunaan permainan edukatif tidak hanya menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan menyenangkan, tetapi juga membantu anak memahami materi lebih dalam dan bermakna.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada dua puluh orang anak usia 5-6 tahun di TK ABA Boronguntia. Dapat ditarik kesimpulan bahwa : (1) Kegiatan *public speaking* dilaksanakan dengan cara memberikan 2 kegiatan yaitu bermain peran (*role play*) dan *show and tell* untuk kelompok eksperimen, kemudian metode konvensional di kelompok kontrol; (2) Pemberian kegiatan *public speaking* terhadap kemampuan berbicara pada anak usia 5-6 tahun di TK ABA Boronguntia mengalami perkembangan dari setiap pertemuan. Terjadi perbedaan kemampuan berbicara anak sebelum dan sesudah diberi perlakuan kegiatan *public speaking* dengan *treatment* yang diberikan. Hasil analisis *statistik deskriptif* bahwa *pre-test* kelompok eksperimen memperoleh *std. Deviation* 1.9579 dengan *post-test std. Deviation* 1.0144, dan kelompok kontrol memperoleh *pre-test std. deviation* 1.17379 dengan *post-test std. deviation* 1.28668. Hasil uji *Wilcoxon* bahwa pada kelompok eksperimen memperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sangat signifikan sebesar 0.004 dan kelompok kontrol memperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sangat signifikan sebesar 0.005; (3) Terdapat pengaruh yang signifikan dalam pemberian kegiatan *public speaking* terhadap kemampuan berbicara pada anak usia 5-6 tahun di TK ABA Boronguntia. Data hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa kegiatan *public speaking* memiliki potensi yang besar. Melalui proses belajar yang menarik, anak

mampu mengembangkan keterampilannya. Dengan begitu, untuk pengembangan kurikulum pendidikan anak usia dini program ini dapat menjadi salah satu metode yang efektif.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam atas terselesaikannya penelitian ini. Ucapan terima kasih ditujukan kepada berbagai pihak yang telah berperan dalam pelaksanaan penelitian, baik melalui dukungan maupun kontribusi langsung dalam proses penyusunannya. Secara khusus, penulis menyampaikan apresiasi tulus kepada Kepala Sekolah TK ABA Boronguntia. Atas bantuan, bimbingan, serta sumber daya yang sangat berharga selama proses penelitian ini. Tak lupa, kepada keluarga dan orang-orang terdekat yang senantiasa selalu mendukung baik secara moral maupun menyemangati sepanjang perjalanan penelitian ini. Semoga kerja sama dan dukungan yang telah diberikan dapat terus terjalin di masa depan.

REFERENSI

- Amal, A., Musi, M. A., & Hajerah, H. (2019). Pengaruh Reggio Emilia Approach dalam Bermain Peran dan Bererita terhadap Kemampuan Bahasa Anak. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 48–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/ga.v3i1.4831>
- Apriyanto, S., & Syakur, A. (2022). Show and Tell Method and Its Application in Improving Speaking Skills. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(1), 366–375. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i1.1363>
- Bachtiar, M. Y. (2016). Pendidik dan Tenaga Kependidikan. *Publikasi Pendidikan*, 6(3).
- Budiarti, E., & Fitriani. (2024). Implementasi Kemampuan Berbahasa Melalui Kegiatan Bermain Peran Dalam Menumbuhkan Karakter Anak Usia Dini. *Jambura Early Childhood Education Journal*, 6(1), 142–154.
- Delima, S., Hasibuan, H., & Wahyuni, S. (2022). Penerapan Metode Bermain Show And Tell Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Lisan Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Sepakat Aceh Tenggara TA 2021/2022. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*.
- Fahmi, F., & Ningsih, R. W. (2020). Eksistensi Model Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.46963/mash.v4i01.230>
- Ferliana, J. ., & Agustina. (2015). Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Aktif Pada Anak Usia Dini. In *Jakarta: Luxima Metro Media*.
- Gustimarni. (2016). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Bermain Peran Usia 5-6 Tahun di TK 001 Permataku Merangin Kabupaten Kampar. *Jurnal Educhild*, 5(1), 56–64. <https://doi.org/10.21009/jiv.0801.9>
- Hidayat, O. . (2018). Pengaruh Model Active Learning Dan Tipe Kepribadian Terhadap Kemampuan Berbicara. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(1), 130–140.
- Jamaris, M. (2015). Kesulitan Belajar Bagi Anak Usia Dini dan Pra Sekolah. In *Bogor: Penerbit Ghalia Indah Indonesia*.
- Lestari, D. K., Aisyah, N. L., & Irfan, M. (2024). Pengaruh Penggunaan Gawai Terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Dan Budaya*.
- Melinda, J. S. . (2017). Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Kegiatan Bernyanyi di Kelas 1 di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2).
- Nurcandrani, P. S., Asriandhini, B., & Turistiati, A. T. (2020). Pelatihan Public Speaking untuk Membangun Kepercayaan Diri dan Keterampilan Berbicara pada Anak-Anak di Sanggar Ar-Rosyid Purwokerto. *Abdi Moestopo: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(1), 27–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.32509/am.v3i01.979>

- Nuryati, & Rangganis. (2022). Penerapan Metode Bermain Peran untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara. *Seulanga : Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 73–83. <https://doi.org/10.47766/seulanga.v3i2.939>
- Oktaviani, R., & Rusdi, F. (2019). Belajar Public Speaking sebagai Komunikasi yang Efektif. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 2(1), 117–122.
- Permadi, H., Prasetyo, S., Haq, B. I., Darmayanti, C., Amelia, C., Aminarti, D., Fauzi, I., Nuryana, K., & Fikri, M. (2025). Pelatihan dan Praktek Teknik Penyampaian Public Speaking secara Efektif di SMK BIT Bina Aulia Bojong Kulur Kab. Bogor. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia*, 1(1), 35–41.
- Planetspark. (2021). *Public Speaking For Kids*. <https://www.planetspark.in/>
- Rais, R. A., Amal, A., & Herlina. (2023). Pengaruh public speaking terhadap kemampuan berbicara pada anak usia 5-6 tahun di paud rezky syafaat. *Repository Uji Universitas Negeri Makassar*.
- Rakhmaniar, A., Sonjaya, R., Deni, M., & Damayanti, R. A. S. (2024). Peningkatan Kemampuan Berbicara di Depan Umum Melalui Pelatihan Public Speaking pada SMA Pasundan 1 Kota Bandung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(3), 132–139. <https://doi.org/10.1201/9781032622408-13>
- Rizqi, H., & Sumitro, E. A. (2024). Pengaruh Penggunaan Permainan Edukatif dalam Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris pada Anak Usia Pra-Sekolah. *Jurnal Publikasi Para Ahli Bahasa Dan Sastra Inggris*, 2(4), 65–71.
- Soraya, M. G. A., Jawa, M. Y. L., & Silaban, D. I. (2025). Peningkatan Keterampilan Public Speaking Dan Presentasi Siswa/i SDI 1 Loang, Kec. Nagawutun Kab. Lembata. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 6(2), 3229–3235.
- Sulistiyarini, F. (2023). Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Public Speaking dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini di PAUD Qomariyah, Sobokerto, Ngemplak, Boyolali. *Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta*.
- Syamsiyati, R. N., Utami, T., Shofa, M. F., & Tanfidiyah, N. (2019). Konsep Dasar PAUD. In *CV Gerbang Media Aksara*.
- Syazali, M., Olivia, N., & Sobri, M. (2023). Upaya Meningkatkan Keterampilan Public Speaking Siswa Melalui Penerapan Metode Show and Tell. *El-Hikam: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keagamaan*, 16(1), 70–82.
- Trisilaningsih, Y., Priyanti, N., & Rahayu, W. (2025). Penerapan media ritatoon dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak usia 5-6 Tahun. *Jurnal Bermasyarakat*, 5(2), 173–178.
- Uzer, Y. (2021). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Penerapan Metode Show and Tell Siswa Sd Negeri 97 Palembang. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 78–89. <https://doi.org/10.31851/pernik.v4i1.6799>
- Zulviana, D., & Wathon, A. (2020). Implementasi Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Perkembangan Ba-hasa Anak Usia Dini. *Sistim Informasi Manajemen*.